

PESAN DAKWAH DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF UMMATAN WASATHON

M. Amin Sihabudin

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, Indonesia.
E-mail: muhammadaminsihabudin_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul "Pesan Dakwah di Era Digital dalam Perspektif Ummatan Wasathon". Permasalahan "Bagaimana pesan dakwah di era digital dalam perspektif Ummatan Wasathon"? Era digital ditandai oleh kemajuan teknologi informasi (revolusi industri 4.0) bersifat mengglobal dengan ciri. Peristiwa dan pesan dakwah dalam hitungan detik telah tersiar ke seantero jagat. Da'i baik individu maupun kelompok haruslah berhati-hati dan cerdas dalam mengemas pesan dakwah sehingga pesan itu menjadi Basyiran dan Nadziran. Ummat Islam oleh al-Qur'an disebut sebagai "Ummatan Wasathon", yaitu umat pertengahan yang tidak memihak kekiri dan kekanan, hanya memihak kepada Al Haq (Kebenaran) hanya bersumber dari Allah. Pesan dakwah bil lisan, bilqalam haruslah bernuansa Islam, yaitu. Sadidan, Balighon, Makrufan, Kariman, Layyinan dan Maisura.

Kata Kunci : Pesan dakwah, Era digital, Ummatan Wasathon.

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad saw sebagai Nabi penutup diutus oleh Allah SWT kepada seluruh manusi, pesan atau berita yang dibawanya adalah kabar gembira bagi manusia yang taat dan peringatan bagi manusia yang lalai dan berbuat maksiat (Q.S Sabak/ 33 ; 28) sebagai pembawa Rahmat Allah bagi alam semesta (al-anbiyak/ 21 ; 1070) , bertugas melaksanakan amanah Allah untuk menyebarkan Risalah Ilahian kepada seluruh manusia dalam jaminan dan lindungan-Nya (al-Maidah/ 5; 67) Penyebaran informasi Wahyu Allah oleh Nabi dan para Sahabat (orang-oarang yang telah beriman kepadanya), pada priode Makkah/ ayat-ayat Makkiah menggunakan media *door to door* mengajarkan Risalah Quran kepada umat dan bermarkas di rumah seorang Sahabat al- Arqom bin Abil Arqom, dan pada musim haji Nabi dan Sahabatnya menemui orang- orang berhajji dari derah Hijaz dan sekitarnya bergrilya menemui para individu yang datang ke Makkah untuk menyampaikan Risalah dakwah kepada mereka yang mengerjakan haji waktu itu.

Pada priode Madinah dakwah Nabi meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam dan dengan adanya kesepakatan (*konsensus*) penegakan keadilan, persatuan umat yang termuat dalam *konstitusi* Madinah atau *Shohifah* Madinah maka pelaksaan dakwah semakin terjamin. Disamping itu *Akselerasi*

(percepatan) dakwah menggunakan media *korespondensi* kepada para pembesar yaitu Raja Mesir, Romawi dan Persia serta pertemuan-pertemuan dagang (pasar) dan duta dakwah (bi'tsa dakwah) kedaerah-daerah guna mengajarkan al-Quran.

Tantangan dakwah dalam mengemban amanah *tugas menyebarkan Risalah* dari Allah menimbulkan *issu* dan *intrik* yang dihembuskan oleh kafir quraisy Mekkah dengan berbagai *lebel* kepada Nabi dan telah diabadikan oleh al-Quran. *Lebel-lebel (cap)* itu. Yaitu *Majnun/ gila* (al-Hiir/ 15 : 6), *Asaathirul Awwalin/ dongeng-dongeng kuno* (al-Furqon/ 25: 5), *syair / penyair*, (at-Tur/ 52: 30), dan *AS- sibir/ tukang sihir*(Yunus, /10: 2). Pada priode Madinah dakwah coba disumbat oleh propokator ulung yaitu bangsa Yahudi dan kelompok Munafikun Abdullah bin Salul sebagai koordinatornya. Peristiwa kematian Abdullah bin Ubai bin Salul Rasulullah dilarang menshalatkan jenazahnya karena kemunafikannya (lihat, asbabunnuzul at-Taubah ayat 84), begitu juga perilaku beragama kaum Yahudi dimana mereka merubah ayat-ayat Allah (Q.S, 4 : 46).Tetapi Allah bermaksud menyetop strategi kaum kafirin untuk menyumbat hidayah Allah atau cahaya Ilahiah (lihat at -taubah, 32).

Di era *digitalisasi* dan revolusi industri 4.0 dimana komunikasi dakwah pardiiah (individual) maupun dakwah yang dilakukan

oleh kelompok atau lembaga dalam hitungan detik sudah tersebar kesaantero jagat (*mengglobal*). Maka tiga unsur komunikasi “ sumber (*source*), pesan (*massage*) dan sasaran (*destination*)” (Onong Uchyana Effendy, 2013 : 22), haruslah memenuhi syarat atau kriteria sebagai da’i , pada sumber, pesan dan tujuan. Pada sumber adalah seorang da’i yang berkompoten memahami ajaran islam dari wahyu Allah dan ijihad para ulama; isi pesan adalah seperangkat informasi pengetahuan dan ilmu agama yang dikuasai oleh da’i yaitu Quran – Hadits dan ijihad/ ijma’ ulama berbentuk tulisan di atas kertas atau rekaman *elektronik*, video dakwah, caset, CD- rum dan lain-lain. Apabila pesan itu diinterpretasikan oleh mad’u (halayak/ jamaah) bermakna dan bernuansa Islam yang mebawa kepada keselamatan dan ketenangan dalam kehidupan umat, bukan propokatif apalagi berita hoax. Sedangkan sasaran (*distination*) yaitu seluruh umat manusia yang memperhatikan pesan dakwah untuk menuju kepada kalimat in sawak (beribadah dan beramal menurut syari’at Alalh dan berkehidupan dijalan yang dirido’iNya (*shirothol mustaqim*).

Syaikh google sebagai professor jaringan internet *notabene* akan menerima segala pesan, dan tempat umat bertanya tentang segala pengetahuan tidak terkecuali ajaran Islam baik pada sistim informasi *analog* dan *digital*. “ *Google* seringkali dijadikan rujukan utama

dalam memperoleh pengetahuan agama” (A. Basit, 2013 : 2) sehingga mengajarkan Islam di era digitalisasi informasi tidak lagi menjadi *otoritas* seorang ulama. Keadaan ini harus menjadi perhatian para da’i yang *ikhlas* (tulus) lillahita’ala dalam dakwah karena aka lebih dahsyat dan lebih ganas dari para *ad-dakhil* atau penyusuf data kebenaran (*heaker*) yang sering mengintai suatu kebenaran dan dapat menyulapnya menjadi *issu dari kaum propagandis*

“*Hai orang yang beriman , jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka priksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*” (Q,S, 49: 6), Disini da’I harus hati-hati dan penuh kewaspadaan dalam menyebarkan infomasi komunikasi dakwah, sehingga tidak menimbulkan bencana baginya dan umat (mad’u.). Dan bila menemui persolan dalam kegiatan dakwah tanyakan pakar dibidangnya. “... *tanyakanlah olehmu kepada orang-orang berilmu. Jika kamu tiada mengetahui*” (Q.S. 21 : 7)

Perluasan *varian* media dakwah dan percepatan dakwah sebagai suatu *fenomena* di era *digitalisasi* menjadi suatu keniscayaan para da’i untuk *berinovasi*, berkreasi sebagai suatu upaya penyebaran ajaran Islam guna membawa kemaslahatan umat. Pesan dakwah perlu

dikemas dengan kemasan modern, lebih ikhlas, dialogis dan memenuhi asupan kerohanian sehingga dapat menuntun jiwa dan menenangkan jamaahnya sebagai kebutuhan dasar.

Umat Islam digambarkan oleh Allah sebagai umat terbaik dalam mengajak kepada kebahagiaan dunia akhirat dengan sikap *amar makruf nahi munkar* dan sebagai *ummatan wasathon* (umat pertengahan yang terbaik) yang telah terekam pada surat AL-Baqoroh ayat 143. Hakikat moderasi (umat penengah) maka dalam menyelesaikan problema umat baik bidang *aqidah, ibadah dan mu'amalah* (sosial kemasyarakatan) dalam menyelesaikan perbedaan baik perbedaan agama maupun mazhab dalam beragama, hendaklah selalu mengedepankan sikap *toleransi*, saling menghargai satu dengan yang lainnya dan tetap meyakini kebenaran masing-masing agama dan mazhab tersebut.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka masalah yang dibahas, “Bagaimana pesan dakwah di era *digital* dalam *perspektif ummatan wasatho*”?.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pesan Dakwah Di Era Digital

Pesan (*massage*) dalam kegiatan berdakwah adalah salah satu komponen komunikasi dakwah yang akan berefek kepada mad'u (komunikannya), mad'u dapat merespon

pesan dakwah tersebut dengan pro atau kontra, terutama di era *society 5.0*. sebagai imbas kemajuan teknologi informasi, dimana komunikasi di era *digital* da'i menjadi subyek dakwah dan mereka menjadi pegiat dakwah dan cerdas (*smart*) dalam menerima pesan atau informasi dakwah sebagaimana di sebut pada bagian terdahulu. Disini da'I bukanlah subyek tunggal dalam komunikasi dakwah karena setiap umpanbalik pesan yang disampaikan akan mendapat *feed baek* dari halayak pendengar atau pembaca baik dari kaum awam, *milenial*, para tokoh dibidangnya. Maka “ dalam proses setiap komunikasi yang penting diperhatikan, yaitu komunikator, isi pesan, medium, komunikasi dan *feed baek* (umpan balik) pesan. Dalam komunikasi dua arah atau dialog maka komunikasi juga sebagai komunikator karena pada saat sekarang ini masyarakat memiliki kemampuan untuk memberikan tanggapan terutama dalam bentuk kritik kepada siapapun komunikatornya termasuk seorang da'i atau pejabat tinggi sekalipun”(Nanih Machendraway, 2017 : 917). Menghadapi jamaah semacam ini maka da'i dalam menyampaikan pesan dakwah secara baik dan benar sesuai tuntunan Risalah (Quran – Hadits) terutama cara bertutur kata baik *billisan dan bilqolam*, bahkan etika dalam bersikap dan bertingkah laku pasca kegiatan berdakwah tetap menjadi perhatian dari jamaah.

Dalam proses penyampaian dakwah da'i perlu memperhatikan akhlak bertutur kata.

Enam Rambu bertutur kata menurut Quran.

1. *Qoulan Sadidan* (perkataan tegas dan benar).

Rasulullah saw. menyuruh berkata yang benar walaupun pahit atau tidak menyenangkan. Dalam quran terdapat dua ungkapan tentang perkataan yang tegas dan benar.

a. "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (Q.S. 4 : 9).

M. Quraish Shihab, dalam *Tafsir al- Misbah*, jilid 2, halaman 355 – 356 "kata *Sadidan*, Dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar... tetapi juga harus berarti *tepat sasaran* Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agamapun, jika bukan pada tempatnya, tidak diperkenankan untuk disampaikan. Apabila anda berkata pada teman anda pada saat khotib berkhotbah. Diamlah (dengarkan khutbah) maka anda telah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan... tidak dibenarkan pula dalam arti *makruh* mengucapkan salam kepada orang sedang berzdikir, belajar dan makan. Kata *sadidan* yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa

ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula melakukannya dalam keadaan yang sama memperbaikinya dalam arti *kritik* dan dalam makna *kritik yang membangun*.

b. Berkata benar atau jujur. "*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*".

Dari dua ayat di atas yang membicarakan *sadidan* haruslah dijadikan *norma* (patokan) bagi da'i dalam menyampaikan pesan, bahwa pesan yang disampaikan haruslah terbebas dari keraguan dan harus benar tidak mengada-ada.

2. *Qoulan Balighan* (perkataan yang fasih, jelas dan terang, dalam dan berbekas dalam jiwa).

" Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Ketika itu berpalinglah kamu dari pada mereka dan berilah mereka pelajaran , dan katakanlah perkataan yang berbekas dalam jiwa mereka. (Q.S. 4 : 63)

Tafsir Jalalin dalam menafsirkan *qoulan Balighan*.

Perkataan yang dalam" artinya berbekas dan mempengaruhi jiwa. Termasuk bantahan dan hardikan agar mereka kembali dari kekafiran" (*Jalaliin*, I ,1990 : 360)

Penyampaian pesan dakwah pada ayat ini berhadapan dengan sifat dan sikap orang munafik, maka pesan hendaklah disampaikan dengan kata- kata yang jelas, fasih dan tidak

bersayap, kata itu dapat menusuk hati mereka. Misalnya bahaya perbuatan munafik yang dapat menimbulkan kegoncangan social dan hilangnya keharmonian dalam kehidupan masyarakat.

3. *Qoulan Ma'rufan* (perkataan yang baik).

Al-Quran mengungkapkan *Qoulan ma'rufan* “, Tentang harta pusaka untuk anak yatim “ *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang kamu sendiri dijadikan Allah sebagai pemeliharanya. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka dengan kata-kata yang baik’* (Q.S. 4 : 5).

Sewaktu pembagian waris ada kaum kerabat, anak yatim dan orang miskin, berilah mereka dari harta itu sekedarnya (Q.S 4 : 8).

Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari pemberian sesuatu yang menyakitkan perasaan sipenerima (Q.S. 2 : 263).

Peringatan pada istri-istri Nabi jangan tunduk dalam bicara, sehingga orang berbicara itu akan timbul hasrat birahi yang tidak baik (Q.S. AL-AHZAB, 32).

Qoulan makarufan adalah “ kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi” (Quraish Shihab, Volume 2, 2002 : 356.).

4. *Qoulan Kariman* (perkataan mulia)

Jurnal Tabayyun

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/index>

Termuat di dalam Quran surat al-Israk ayat 23.

Berkata kepada orang tua janganlah berkata yang tidak laik semisal **ah** atau membentak. Berkatalah dengan kata yang santun dan bertata karamah (sopan).

5. *Qoulan Layyinan* (kata yang lemah lembut)

Al-Quran mengungkapkan *Layyinan* berhubungan dengan Nabi Musa dan Harun berbicara kepada Fir'aun Raja zholim, penguasa Mesir.”*Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut*” (Thoha, 44).

Pesan ayat ini dapat dipahami bahwa komunikasi politik bertujuan mengingatkan penguasa sekalipun dia penguasa zholim.

6. *Qoulan Maisuro.* (perkataan yang layak)

Termuat satu kali di dalam al-Quran yaitu Surat al-Isra' ayat 28 “*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang PANTAS.*” (Q.S, 17 : 28).

Al- Quran dan Terjemahannya, Departemen agama menjelaskan makna *MAISURA* pada *footnote no. 851*.makna *maisura* yaitu apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah yaitu “memberi bantuan kepada kaum kerabat yang membutuhkan bantuan, katakan pada

mereka dengan kata *maisura* berupa perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa, dan kamu berusaha untuk mendapatkan rizki (rahmat) dari Tuhanmu” (Depatemen Agama. RI, 1974 : 426)

Dari 6 model etika tutur kata di atas, maka para da'i dituntut kecerdasannya mengemas pesan dakwah, isi (konten) dakwah inilah yang akan direspon jemaah sebagai pengetahuan agama dan akan dicerna ke dalam jiwa mereka.

Pesan dakwah akan diterima setiap anak manusia yang baru lahir(bayi) melalui *fu'ad* (baca lubuk hati) di*transmisi* melalui alat pendengar (telinga), penglihatan (*basor*) seterusnya dihubungkan dengan unsur *spiritualitas* manusia yaitu *fuad*. Da'i atau penyeru adalah orang tua atau wali dari si bayi. Kaum sufi menyebutnya media *ma'rifatullah* dan ulama Aqidah merumuskan dengan rumus *Awwaluddin makrifatullah* (pokok pertama urusan beragama mengenal Allah). “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (fu'ad) agar kamu bersyukur*” (Q.S. An-Nahal/ 16 : 78)

Mengazan bayi telah dipraktikan Nabi saw saat kelahiran Hasan bin Ali beliau

mengazankannya. (Lihat hadits riwayat, Abu Daud, dari Abi Rafi', nomor 5105).

Perintah adzan (panggilan/ undangan) adalah kelanjutan dialog jabang bayi dengan Allah di alam ruh

“ *Dan(ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman)' Bukankah Aku ini Tuhanmu'?. ' mereka menjawab;(Betul Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi...”*

Pesan dakwah dari bait adzan mengisyaratkan bahwa da'i harus mengundang para *follower* (pengikut) untuk berperilaku *khusyuk, tawadu', pemaaf, tidak riya' dan lain-lain* sebagai perwujudan *Allahu Akbar* hanya Allah Yang Maha Besar, maka tidak boleh sombong, karena Cuma Allah yang dapat menyandang ke- Agungan (*Allahu Akbar*). Manusia harus mengakui hanya Allah Yang Esa berhak disembah, serta kesaksian bahwa Muhamad RasulNya, harus menegakkan *syariah* (shalat) dan muamalat (menyambung tali *silaturrahmi* ')

Aplikasi adzan dalam konteks hubungan da'i dengan tugas mulia sebagai penyampai pesan *Ilahiah* untuk mengajak ke jalan Allah, setidaknya- tidaknya al-Quran menggunakan kata *azan* dengan berbagai perubahan bentuk.

1. Da'i telah menyampaikan ajaran Islam yang sama, paling tidak sama tujuannya mengabdikan hanya pada Allah semata. "*Ika mereka berpaling maka katakanlah aku telah menyampaika kepada kamu (adzantukum) sekalian(ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang direncanakan kepadamu itu masih dekat atau masih jauh*". (Q.S 21 : 109)
2. Da'i telah melaksanakan maklumat Allah dan Rasulnya. "*Dan (ingatlah) suatu permakluman (aazanun) dari pada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar...*" (Q.S. 9 : 3)
3. Da'I sebagai muazin menjadi motivator dan dinamisator dalam menggerakkan amaliah kolektif (*pardhu kifayah*). Da'i dalam amaliah sholat (pemanggil sholat) disebut oleh Rasulullah saw. Sebagai kepercayaan umat, sedangkan Imam shalat adalah penanggung jawab. "*... Apabila datang waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian berazan. Dan orang yang paling dituakan mengimami shalat*".(H.R. BUKHORI).
4. Dakwah sebagai seruan melaksanakan ibadah Hajji sekali seumur hidup, dan Muktamar (kongres) . Nabi Ibrahim penyandang predikat Imam annas (Q.S

2: 124) mengundang setiap muslim untuk berhaji. "*Dan serulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengenderai unta yang kurus yang datang dari berbagai penjuru yang jauh.*" (al-Hajj, : 27).

Momen hajipun di masa Khulafaurrasyidin kedua Umar Ibnu Khottob dijadikan sebagai media kongres guna mendengar laporan sekaligus evaluasi pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh para Gubernur dan menetapkan strategi kepemimpinan kedepan bagi kesejahteraan umat.

B. Dakwah dan Karakteristik Wasathiah

Dakwah adalah mengajak seluruh manusia untuk beribadah hanya kepada Allah semata(Q.S .1 : 5) , menuntun manusia menuju kepada keselamatan (Islam) sesuai dengan tuntunan Allah. "*Allah menyeru(manusia) ke Darussalam(syurga) dan menunjuki orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus (Islam).*" (Surat yunus, 25).

Darussalam menurut tafsir Jalalin" jalan keselamatan, yaitu surga, dan Allah menyeru manusia kepada keimanan dan menunjuki orang dikehendaki untuk mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.

Syaik Ali Mahfudz, menjelaskan definisi dakwah “ Mendorong atau memotivasi manusia kepada al-Islam (*khair*), petunjuk (*al-huda*), dan memerintahkan kepada *amar makruf nahi munkar*, untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Jalan menuju petunjuk (*hudan*) dalam pandangan Quraish Shihab pada penafsirana ayat 6 surat fatimah (*Ihdinas sirotol mustaqim*) beliau merinci *hidayah* kepada 4 tingkatan.

Pertama. *AL- Quwa al muharrikah wa almudrikah* yakni potensi penggerak dan tahu. Melalui potensi ini mengantar seseorang dapat memelihara wujudnya. Banyak yang dicakupnya, mulai bayi terlahir dan menangis jika sakit.

Kedua, petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan haq dan bathil.

Ketiga. Hidayah yang tidak dapat dianalisis dan argumentasi akliyah, bila diusahakan memberatkan manusia. Hidayah ini dianugerahkan Allah dengan mengutus para Rasul (al-anbiya’ 73)

Keempat, merupakan puncak hidayah Allah yang mengantar kepada tersingkapnya hakikat tertinggi (Lihat, M. Quraish Shihab, 2002: 65).

Dari rincian hidayah di atas, maka tugas da’i hanya menyampaikan argument- argument akliyah dan naqliyah (Quran- Hadits dan Ijtihad para ulama yang mempuni/ kredibel)

Jurnal Tabayyun

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/index>

dibidangnya. Pada kegiatan dakwah da’i hanya menyampaikan pesan tentang kebenaran(*al-haq*). “Dan kata kanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (*beriman*) hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin (*kafir*) biarlah ia kafir. (al-Kahfi, 29).

Dakwah sebagai tugas penyampaian *Risalah* Allah dan da’I sebagai penerus tugas *estapet* kerasulan perlu melakukannya dan memanfaatkan berbagai media terutama di era 4. 0. (*digital*). Maka model dakwah tidak hanya *offline* yang dibatasi oleh ruang dan waktu dan bersifat konvensional, tetapi perlu hijrah ke ruang *digital* sehingga pesan dakwah yang disampaikan mengglobal (*mendunia*).

UMMATAN WASATHON

Allah swt menyebut umat Muhammad saw sebagai *ummatan wasathon*. Termaktub dalam Quran al-Baqoroh,143.”*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang)melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot...”*(Q.S. 2 : 143).

Dari ayat ini mufasir Jalalin melihat dari aspek kepercayaan. Ada , diantara mereka karena perpindahan kiblat menjadi murtad, dan ada juga mereka yang menimbulkan *ISSU*, bahwa arah kiblat tidak konsisten, bagaimana amalan sholat dan mensholatkan jenazah yang sebelum kiblat dipindahkan ke Masjid Haram. Maka di jawab dengan tegas pada ujung ayat, 143 “*Sesungguhnya Allah terhadap manusia amat pengasih dan Penyayang*”. Ini menunjukkan opini para *murtadin* (orang-orang keluar dari Islam) karena kiblat dipindahkan sesuatu yang tidak beralasan. Allah yang berhak member pahala atau menerima amal ibadah ummatnya dan dengan *roufurrahim* urusan kiblat pindah itu hak prerogatif Allah SWT. Dan secara geografis Ka’bah terletak dipertengahan bumi (*Khatulistiwa*).

Quraish Shihab, menafsirkan *ummatan wasathon*, yaitu. “Pertengahan, moderat dan teladan, sehingga keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada dipertengahan pula”

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri dan kekanan, maka dalam pesan dakwah da’i tidak boleh memihak kepada *isme-isme* lain selain konsisten kepada wahyu Allah (Quran-Hadits) dan kepada para ulama yang *ikhlas* dan *istiqomah* dalam berdakwah.

Posisi tengah dapat menjadikan da’i sebagai sosok teladan dalam kebajikan, dan dapat meninggalkan karya dakwah menjadi saksi bagi *follower* (pengikutnya).

DAFTAR PUSAKA

- Basit, A. *Dakwah cerdas di era Modern*, Jurnal Komunikasi Islam, 2013
- Departemen Agama. RI. *AL- Quran dan Terjemahannya*, Bumi Restu, Jakarta, 1976.
- Effendi Onong Uchjana. *Komunikasi dan Modernisasi*, Mandar Maju, Bandung, 2005
- Jalaluddi AS- Suyuthi, dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalin, jilid I, II*, Sinar Baru, Bandung, 1990
- Nani Machendrawaty, *Jurnal Dakwah, vol 3, nomor 10* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung, 2007.
- Shihab Quraish, M. *Tafsir al-misbah, Jilid 1 dan 2*, Lentera Hati, Tangerang, 2000.